

MASJID AGUNG TUBAN TAHUN 1987-2020

Nafita Amelia Nur Hanifah

UIN Sunan Ampel Surabaya

nafitanur4@gmail.com

M. Ridwan Abu Bakar

UIN Sunan Ampel Surabaya

ridwanabubakar59@gmail.com

Abstract: This article aims to examine the historical side of the Great Mosque of Tuban with a focus on the scope of discussion on its function for social aspects in the period 1987-2020. The method used in this search is a historical research method with sociology as its approach. The scalpel uses Talcott Parsons' structural functional theory. This study presents the results of the conclusion that: 1) The mosque is a place to carry out all activities which contain elements of obedience. Meanwhile, the characteristics of mosques in Indonesia, especially in Java, are identical with the use of overlapping roofs, having a mihrab, located to the west of the main square, and having a square plan, such as the Great Mosque of Demak and the Menara Kudus Mosque; 2) Tuban Great Mosque was founded on July 29, 1894 by Raden Toemenggong Koesoemodikdo. Experiencing physical development occurred in the 1960s by adding the right and left porches, in 1987 there was a renovation with the aim of beautifying the shape of the building, in 2004 the total renovation was the addition of floors, left and right wings, six towers, five domes and a fountain . And in 2016 there was an improvement with the addition of 4 umbrellas in the courtyard of the mosque; 3) The Great Mosque of Tuban has broad functions, namely in the religious sector, social sector, and as a tourist attraction.

Keywords: *Great Mosque of Tuban, history, development, social-community functions*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari beraneka ragam kebudayaan daerah yang sedang proses pembangunan. Keanekaragaman tersebut itu untuk mewujudkan kesatuan yang telah ada di azas Bhinneka Tunggal Ika. Dalam kesatuan tersebut berguna untuk pembangunan bangsa. Adapun kemajemukan masyarakat Indonesia adalah terdapat suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat maupun agama. Berdasarkan kenyataan tersebut, Harsja W Bhatiar berpendapat bahwa masyarakat Indonesia mempunyai sistem-sistem budaya besar. Sistem-sistem budaya besar ini dapat digolongkan menjadi 4 macam, yaitu sistem budaya etnik, sistem budaya Indonesia, sistem budaya agama-agama besar dan sistem budaya asing (Bahtiar, 1985: 3-4).

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam agama namun seperti yang diketahui mayoritas penduduknya beragama muslim. Maka tak heran jika banyak sekali masjid-masjid yang berdiri di kota-kota hingga desa-desa dari masjid yang kecil hingga masjid yang berukuran besar bahkan banyak masjid yang didirikan di dalam sekolah maupun di kantor-kantor pemerintah, hal ini menunjukkan perkembangan positif dari

fisik maupun rohani. Namun ada juga yang berpendapat bahwa keadaannya masih dalam perkembangan fisik saja belum menyentuh aspek spiritualnya (Pedoman Manajemen Masjid, 2004: 1-2).

Dalam sejarahnya, masjid memang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, masjid merupakan *Center Of Activity* masyarakat muslim yang pada saat itu langsung di pelopori oleh Nabi Muhammad Saw setelah tiba di Yasrib Bersama para sahabat muhajirin yang datang dari Makkah karena adanya perintah untuk hijrah. Dimana ketika itu setibanya di Yasrib Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya mendirikan sebuah masjid pertama yang sekarang dikenal dengan Masjid Quba. Kemudian masjid tersebut menjadi pusat pembinaan dan pemberdayaan umat Islam pada masa itu (Supriyanto, 2013: 43).

Masjid berasal dari kata *Sajada* yang artinya tempat sujud atau tempat menyembah Allah Swt (Ayub, 1996: 1). Selain itu, masjid merupakan tempat melakukan sholat secara berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin serta untuk melangsungkan sholat jum'at. Dalam pembangunan sebuah masjid tidak akan terlepas dari peran dan fungsinya terhadap masyarakat sekitarnya, Namun timbul opini yang berbeda mengenai pengertian, peran dan fungsi masjid dalam kehidupan dunia dan akhirat. Seolah pengertian masjid masih belum sejalan dengan peran dan fungsi yang sebenarnya, dalam hubungannya dengan Allah masjid diartikan sebagai tempat bersujud kepada sang pencipta tetapi dalam hubungannya dengan sesama manusia masjid belum secara optimal berperan dan berfungsi sebagai tempat pembangunan rohani dan akhlak manusia (Pedoman Manajemen Masjid, 2004: 2).

Masjid memiliki fungsi utama yakni tempat untuk menunaikan shalat dan I'tikaf, namun selepas itu masjid memiliki fungsi-fungsi lain, seperti sebagai tempat untuk menjalankan fungsi sosial kemasyarakatan, fungsi politik, fungsi Pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pengembangan seni serta budaya yang bernuansa Islami. Memang sejak zaman Nabi Muhammad SAW masjid selain difungsikan sebagai tempat untuk menunaikan ibadah juga difungsikan sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, pusat ekonomi kerakyatan, pusat pengaturan strategi perang, Analisa sosial dan pusat pembinaan, serta pengembangan sumber daya umat secara keseluruhan (Supriyanto, 2013: 53). Masjid sebagai rumah Allah Swt diyakini

sebagian besar orang Islam, tetapi ada sebagian orang Islam yang masih asing dengan masjid. Disebabkan pergi ke masjid hanya satu minggu sekali ketika menunaikan sholat jum'at atau setahun sekali ketika menunaikan ibadah sholat hari raya. Padahal sebagai umat Islam seharusnya minimal 5 kali setiap hari untuk mengunjungi masjid yakni untuk menunaikan sholat 5 waktu (Supriyanto, 2013: 5).

Di era yang sekarang ini, masjid seolah menjadi tempat keramat karena sucinya hampir tidak pernah tersentuh oleh manusia. Walaupun ada orang-orang yang tetap istiqamah untuk memakmurkan masjid, jumlahnya pun tidak sebanding dengan orang-orang yang enggan mendatangnya. Namun ada juga masjid yang masih bertahan dengan jumlah jamaah yang lebih dari cukup. Shalat jamaah lima waktu, lantunan bacaan Al-Qur'an masih terdengar, dan suara riuh anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), akan tetapi ada sebagian masjid yang masih menjalankan aktivitasnya dengan sekedarnya. Mereka hanya mengikuti alur yang sudah ada tanpa melakukan perubahan dan perbaikan (Asadullah, 2010: 16).

Masjid dibangun di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga untuk menyatukan cita-cita spiritual umat Islam serta cita-cita sosialnya guna membangun peradaban dalam masyarakat dan dalam upaya membentuk kepribadian Islami. Oleh karena itu masjid harus di optimalkan dalam fungsinya (Prabowo, 2017: 1). Pada masa sekarang masjid perlu di tingkatkan fungsinya dan diperluas jangkauannya baik kegiatan keagamaan maupun sosialnya dengan pengorganisasian manajemen yang baik serta dapat menjadi solusi bagi permasalahan umat Islam. Dengan begitu sebagai orang Islam, sudah seharusnya tidak hanya melihat dan menikmati sebuah keberhasilan dalam pembangunan masjid yang megah dan memiliki bentuk arsitektur indah, tetapi harus bisa mengoptimalkan pemakmurannya dengan program-program yang telah di rancang oleh Ta'mir dan seperangkatnya mengenai bentuk-bentuk kegiatan dakwah seperti pengajian, ceramah agama dan lain sebagainya.

Menurut Dewan Masjid Indonesia, ada tujuh langkah strategis yang dapat dilakukan guna mengembalikan fungsi masjid sesuai dengan fungsi masjid yang sebenarnya, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pola idarah (manajemen), imarah (pengelolaan program), dan ti'ayah (pengelolaan fisik).

- b. Mengembangkan pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam
- c. Mengembangkan dakwah, pendidikan dan perpustakaan guna untuk memberikan fasilitas atau wadah bagi masyarakat sekitar
- d. Mengembangkan program kesejahteraan dan kesehatan bagi masyarakat
- e. Mengembangkan ekonomi jamaah, pemberdayaan perempuan, remaja dan pemuda
- f. Mengembangkan masjid-masjid percontohan
- g. Pembinaan pengurus Dewan Masjid Indonesia dan pengaderan pengurus bagi generasi muda yang akan datang

Konsep tersebut merupakan contoh cara pengelolaan masjid yang ideal. Setiap masjid pasti sudah merancang atau mempunyai visi dan misi, penyusunan rencana kegiatan masjid serta langkah strategis sesuai kondisi masjid tersebut. Perlu diperhatikan pula cara menjadikan masjid sebagai unit terdepan pembinaan bagi umat Islam. Mungkin dengan menggunakan langkah-langkah diatas mampu digunakan untuk memakmurkan masjid dengan sebaik-baiknya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sukses dan berhasilnya sebuah usaha sangat tergantung kepada pelaksanaan niat yang tidak setengah hati. Para pengurus masjid harus berfikir lebih keras dan kreatif dalam mengejawantahkan peran dan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat (Asadullah, 2010: 255).

Seperti halnya pada Masjid Agung Tuban dimana masjid ini telah ada sejak zaman Wali songo yakni Sunan Bonang tokoh peniar agama Islam di Tuban. Pada zaman Sunan Bonang letak Masjid Agung ini berada dibelakang Masjid Agung yang sekarang. Namun Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, masjid tersebut telah mengalami beberapa renovasi sehingga terdapat perubahan secara fisik. bahkan jika dilihat pada bangunan masjid yang sekarang telah mengalami banyak perubahan-perubahan bahkan telah merubah sebagian besar dari bentuk bangunan masjid yang aslinya. Namun demikian masih bisa kita jumpai sampai sekarang yang menjadi bentuk asli dari masjid yang lama yaitu tempat pengimaman atau mihrab.

Keindahan dan kemegahan Masjid Agung Tuban ini banyak menyita perhatian masyarakat dari berbagai kalangan baik dari masyarakat Tuban sendiri maupun masyarakat luar Tuban. Dengan alasan itu banyak masyarakat yang datang ke masjid

hanya untuk beristirahat bahkan hanya sekedar berfoto-foto serta minimnya masyarakat sekitar untuk sholat 5 waktu di masjid dan minimnya kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang menyangkut kepentingan masyarakat yang dilakukan di masjid. Melihat fenomena tersebut tanpa disadari telah hilang fungsi masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah Swt bahkan sebagai tempat untuk mencari solusi yang dihadapi oleh masyarakat di era sekarang. Untuk itu perlu ditekankan lagi upaya untuk mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya. Untuk itu perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh Ta'mir yang hendaknya dapat meningkatkan kualitas umat Muslim baik dari segi spiritual maupun kesejahteraan Masyarakat.

Selain mengalami perkembangan pada fisiknya, Masjid Agung Tuban ini juga mengalami perkembangan fungsi dari masa ke masa bagi umat Islam. Masjid Agung Tuban ini selain dipergunakan untuk melakukan ibadah sholat juga dipergunakan sebagai tempat dakwah dan pembinaan umat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat di masjid tersebut, seperti kegiatan yang bercorak keagamaan, sosial, ekonomi, Pendidikan dan kesejahteraan sosial serta kegiatan rutin per minggu hingga bulanan bahkan tahunan seperti kajian kitab kuning dan khotmil Qur'an bahkan khitanan massal.

Dengan latar belakang yang ditelah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana sejarah awal berdirinya Masjid Agung Tuban ini, kemudian menjelaskan tentang perkembangan-perkembangannya serta fungsi dari Masjid Agung tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Tuban Tahun 1987-2020

Sejarah Berdirinya Masjid

Masjid Agung Tuban secara Administratif terletak di kampung Kauman Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban. Adapun batas-batas masjid adalah sebelah utara perkotaan dan perkantoran, sebelah selatan merupakan perkampungan, dan sebelah timur alun-alun, serta disebelah barat merupakan pemakaman dan perkampungan.

Setiap peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di masa lampau, pasti mempunyai suatu kronologi kejadian maupun serangkaian sejarah. Seperti halnya pada Masjid Agung Tuban ini. Dimana bangunan yang dapat dilihat dari masjid tersebut

bukan bentuk bangunan pada awal pendirian. Sebelum masjid itu berdiri sudah ada cikal bakal masjid yang letaknya dibelakang Masjid Agung sekarang atau disebelah baratnya yaitu Masjid Sunan Bonang. Seorang wali atau penyiar agama Islam pertama di Tanah Jawa, dimana masjid tersebut digunakan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Setelah masjid itu hancur disebabkan oleh peperangan kemudian Bupati Tuban mempunyai ide untuk membangun kembali sebuah masjid dan berdirilah Masjid Agung Tuban tersebut. Masjid ini didirikan pada tanggal 29 Juli 1894 oleh Raden Toemenggong Koesoemodikdo yang menjabat sebagai Bupati Tuban pada masa itu (Zulkarna'in, komunikasi personal, 2019). Hal ini berdasarkan pada peninggalan prasasti yang menempel disalah satu tiang depan Masjid yang masih terawat dengan baik. Prasasti tersebut menggunakan tulisan ejaan lama yang mungkin banyak masyarakat yang kurang paham dengan bahasa tersebut.

Batoe jang pertama dari inie

Missigit di pasang pada hari

Akat tanggal 29 Juli 189

Oleh

Raden Toemenggoeng

Koesoemodikdo

Boepatie Toeban

Inie missigit terbikin oleh

Toewan Opzichter B. O. W.

H. M Toxopeus

Yang artinya: “Batu yang pertama masjid ini dipasang pada hari ahad tanggal 29 Juli 1894 oleh Bupati Tuban Raden Toemenggoeng Koesoemodikdo. Masjid ini dibuat oleh Toewan Opzichter B. O. W H. M. Toxopeus”.

Raden Tumenggung Arya Kusumudigdo merupakan seorang Bupati Tuban yang ke 35. Beliau wafat setelah menjabat selama 16 tahun dari tahun 1893-1911 dan jenazahnya dimakamkan di Astana Makam Pati Tuban. Beliau membangun Masjid Jami' Tuban sebutan Masjid Agung yang lama dengan arsitektur bangsa Belanda seperti yang tertera pada peninggalan prasasti masjid (Soeparmo, 1983: 50).

Sedangkan tanah yang dipakai untuk membangun masjid ini merupakan tanah yang statusnya masih belum tersertifikat. Pada masa pemerintahan dipegang oleh Hindia Belanda baru tanah tersebut diserahkan kepada Negara dan setelah itu diakui sebagai tanah Negara oleh pemerintahan Hindia Belanda. Tanah tersebut diserahkan kepada masjid dan dijadikan tanah wakaf setelah kemerdekaan (Musa'adah, 1998: 49) kemudian baru tersertifikat pada masa Bupati Haeny Relawati Rini Widiastuty (Mawardi, komunikasi persona, 2020).

Mengingat pada masa itu masyarakat Tuban sudah memeluk agama Islam, maka ide pendirian masjid yang dilakukan oleh Bupati Tuban tersebut tak lain sebagai tempat untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt. Masjid Agung Tuban ini dulunya dibangun secara gotong royong oleh semua masyarakat Islam Tuban dan dipimpin oleh ulama pada masa itu. Baik dari masyarakat kota maupun desa dan dari berbagai kalangan baik usia tua maupun muda semua ikut serta dalam proses pembangunan masjid tersebut bahkan bahan materialnya juga berasal dari masyarakat-masyarakat tersebut. Dulu bentuknya masih sangat sederhana, meskipun sederhana dan terlihat kuno tetapi bangunannya sangat bagus karena dibangun dengan gaya Belanda.

Setelah dibangun pada tahun 1894, masjid ini sudah mengalami renovasi sebagian kecil, di mana dilakukan perluasan masjid dan penambahan bangunan yakni dibangun serambi kanan dan serambi kiri yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Bupati Drs. Djoewahiri MartoPrawiro. Ketika itu sebelum terjadi perluasan masjid terdapat sekolah menengah pertama (SMP) Mu'alimin yang terletak disebelah selatan masjid dan disebelah utara terdapat kantor Pengadilan Agama, Kantor Urusan Agama Kecamatan, Kantor Departemen Agama, Madrasah Ulum, Perpustakaan dan sebuah bangunan yang digunakan untuk Majelis Ta'lim ibu-ibu. Kemudian setelah terjadi perluasan SMP Mu'alimin dipindahkan ke Makam Agung, kantor Pengadilan Agama dipindahkan ke jalan Sunan Kalijaga, Kantor Departemen Agama dipindahkan ke jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo, dan Madrasah Ulum dipindahkan ke Karang Sari. Sedangkan Perpustakaan dipindahkan ke dalam masjid tepatnya di Basement kiri dan bangunan tempat Majelis Ta'lim ibu-ibu dihilangkan, kemudian dimasukkan ke dalam kegiatan masjid (Mashad, komunikasi personal, 2019).

Setelah proses pemugaran dan perluasan masjid selesai. Pada tahun 1987 kemudian diresmikan oleh Wakil Gubernur KDH TK I Jawa Timur Trimarjono SH. Hal

ini sesuai dengan peninggalan prasasti yang menempel disalah satu tiang depan masjid, yakni bersebelahan dengan prasasti peletakan batu pertama. Prasasti itu bertuliskan:

*Dengan Rahmad Yang Maha Esa
Purna Pugar Masjid Jami' Tuban
Diresmikan Pada Tanggal 22 April 1987
OLEH
Wakil Gubernur Kdh I Jawa Timur
TRIMARJONO SH*

Seperti yang tertera pada prasasti peresmian tersebut, dulunya masjid ini disebut dengan masjid Jami' kemudian berganti menjadi masjid agung. Pada zaman sekarang terdapat klasifikasi atau tingkatan bahwa masjid agung bertempat disebuah kabupaten, masjid Jami' bertempat disebuah kelurahan. Sedangkan sebutan "Masjid Raya" berstatus sebagai masjid Provinsi. Yang dimaksudkan tingkatan disini bukan untuk membedakan status Jamaah tetapi fungsinya tetap sama yaitu sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah. Hal ini juga sesuai dengan hasil musyawarah Masjid DKI Jakarta pada tahun 1971 (Musa'adah, 1998: 52).

Pada zaman kolonial klasifikasi atau tingkatan tersebut belum digunakan. Kata "Agung" hanya berkaitan dengan ukuran bangunan masjid. masjid di barat alun-alun lebih besar bangunannya dari pada masjid lainnya. Sedangkan kata Arab Jami yang mempunyai arti mengumpulkan yang mengacu pada fungsi sebagai masjid jum'at yakni masjid yang ramai ketika hari jum'at. sementara pada hari-hari biasa umat Islam melaksanakan shalat ditempat terdekat seperti langgar atau mushala. Oleh karena itu dengan sendirinya masjid Jami' juga lebih besar dari pada masjid-masjid lainnya (Raap, 2015: 41).

Masjid Agung Tuban ini sebelum mengalami renovasi besar-besaran yang terjadi pada era Bupati Haeny Relawati Rini Widyastuti bentuk bangunan atau arsitekturnya mirip dengan masjid Jami' Aceh yakni Baiturrahman. Di Indonesia masjid yang seperti itu hanya Masjid Jami' Tuban dan Masjid Jami' Aceh. Terjadi pro dan kontra ketika ada renovasi masjid, yang satu sisi ingin mempertahankan keaslian dan tetap melestarikan cagar budaya. Dalam artian boleh saja direnovasi dengan alasan

untuk memperluas masjid guna untuk menampung dan memenuhi kebutuhan jamaah yang semakin banyak, tetapi tidak harus merubah semua dari bangunan asli masjid tersebut karena merubah masjid yang masih kuat itu tidak diperbolehkan. Satu sisi lagi ingin menampilkan atau menghadirkan masjid yang berbentuk kekinian. Maka dari itu diambil jalan tengah, didalam masjid indikasi masih ada pokok bangunan asli. Jadi tidak menghilangkan semua keasliannya, memang tampak dari luar tidak kelihatan keasliannya (Kholil, komunikasi personal, 2019).

Pada awal berdirinya masjid belum ada pembentukan ta'mir, pada masa itu yang berhak mengurus atau tanggung jawab atas masjid adalah penghulu kabupaten dibantu staf-stafnya dan yang pertama menjadi ta'mir masjid adalah KH Murtaji itupun beliau pada saat itu menjabat sebagai kepala Urusan Agama Kabupaten. Pada tahun 1974 baru dibentuklah ta'mir masjid beserta staf-stafnya dan yang menjadi ketua ta'mirnya adalah ketua DPRD TK II Tuban serta sebagai pelindungnya adalah Bupati Tuban. Adapun terkait dengan pemeliharaan masjid agung instansi-instansi yang terlibat adalah pemerintah Daerah TK. II Kabupaten Tuban, Departemen Agama dan Dinas Pekerjaan Umum (Musa'adah, 1998: 52-53). Kemudian imam masjid shalat sehari-hari dan imam shalat jum'at serta yang menjadi khotib sudah dijadwalkan dan dipilih langsung oleh Takmir Masjid Agung Tuban.

Perkembangan Masjid Agung Tuban Tahun 1987-2020

Masjid Agung Tuban yang dari dulu keberadaanya menjadi pusat ibadah umat Islam, segala aktifitas dan kedinamisannya menjadi tonggak sejarah dan tolak ukur kemajuan perkembangan Islam di Tuban. Masjid Agung Tuban ini merupakan salah satu masjid yang bernilai sejarah, masjid yang berdiri pertama kali di Tuban dan berdiri sejak zaman Belanda. keberadaanya terletak ditengah-tengah perkampungan yang menjadikan masjid ini pesat akan kegiatan-kegiatan Islami. Melihat antusiasme Jama'ah dan betapa pentingnya peran masjid sebagai lembaga siar dan dakwah Islam didalam masyarakat serta perkembangan zaman yang telah menuntut untuk melakukan inovasi dan renovasi masjid dengan melihat kondisi bangunan dan fasilitas serta lingkungan masjid yang kurang memadai. Oleh karena itu dilakukan rehabilitasi dengan cara melakukan pemugaran terhadap masjid agar berfungsi lebih maksimal.

Meskipun Masjid Agung ini telah mengalami beberapa kali renovasi tetapi tetap tidak menghilangkan maupun merubah bangunan yang aslinya. Sampai sekarang masih

bisa dilihat yang menjadi embrio Masjid Agung sebelum dibangun pada tahun 1894 yaitu berupa tempat pengimaman. Dimana tempat pengimaman itu dimajukan 17 meter ke depan, hingga sekarang tempat pengimaman masjid lama masih berupa petilasan dan sekarang dibangun mihrab belakang masjid yang baru (Mundzir & Nurcholis, 1969: 235). Bahkan kubah yang lama sebenarnya tidak dihilangkan melainkan hanya ditutup dengan kubah yang baru setelah mengalami renovasi pada masjid. Pintu utama masjid yang merupakan bangunan lama juga masih tetap dipertahankan dan tangga yang berada didekat tempat pengimaman juga masih bisa dijumpai sampai sekarang. Tangga tersebut dulunya berfungsi ketika muadzin ingin mengumandangkan adzan naik keatas, hal tersebut dikarenakan pada masa itu belum ada pengeras suara (Zulkarna'in, komunikasi personal, 2019).

Kondisi masjid pada awal pendiriannya masih terlihat kecil dan sangat sederhana, begitupun dengan jamaahnya belum begitu banyak. Namun semakin lama jamaahnya bertambah banyak dan kondisi masjid sudah tidak memadai. Untuk itu diadakan perluasan masjid yakni penambahan bangunan di sebelah kiri dan kanan masjid utama atau serambi kiri dan serambi kanan masjid. Renovasi pertama setelah dibangun pada tahun 1894 kira-kira terjadi pada tahun 1960-an dan setelah renovasi selesai pada tahun 1987 diresmikan oleh Trimarjono yang ketika itu menjabat sebagai Wakil Gubernur K DH TK I Jawa Timur. Pada tahun yang sama yakni 1987 dilakukan pula renovasi terhadap bentuk bangunan disebelah kiri dan kanan masjid utama dengan tujuan untuk memperindah bentuk bangunan.

Bukan hanya dapat dilihat dari segi fisiknya saja, tetapi masjid ini juga mengalami perkembangan di berbagai aspek-aspek lainnya seperti Taman Pendidikan Al- Qur'an. Dulunya masjid ini hanya digunakan ngaji-ngaji biasa yang ketika itu diasuh oleh bapak Hasan, kemudian dikembangkan oleh KH Yahya Romli setelah murid yang mengaji bertambah banyak pada tanggal 12 Februari 1993 baru ada penamaan TPQ yang didirikan oleh Yayasan atau Ta'mir Masjid Agung Tuban. Hal tersebut berdasarkan piagam yang dikeluarkan oleh Kantor Wilayah Departement Agama Provinsi Jawa Timur.

Kemudian pada tahun 2004 pada masa Bupati Haenny Relawati Rini Widyastuti dilakukan renovasi besar-besaran, lagi-lagi dengan tujuan untuk memperbesar kapasitas masjid. hasil dari renovasi tersebut masjid menjadi tingkat dua lantai yang awalnya

hanya satu lantai, penambahan sayab kiri, sayab kanan masjid, enam menara dan lima kubah serta didepan masjid terdapat kolam air mancur (Kholil, komunikasi personal, 2020). Jumlah enam menara dan lima kubah tersebut tidak serta merta begitu saja diterapkan, melainkan ada suatu makna tersendiri. Keberadaan enam menara tersebut dimaksudkan atau dihubungkan dengan 6 rukun Iman, sedangkan lima kubah dimaksudkan dengan 5 rukun Islam (Mawardi, komunikasi personal, 2020).

Masjid Agung Tuban ini terdiri dari dua kelompok bangunan yang mana bangunan pertama merupakan bangunan masjid lama dengan karakter kolonial yang difungsikan sebagai tempat ibadah, sedangkan kelompok bangunan yang kedua yaitu sebagai penunjang masjid. bangunan tersebut berfungsi sebagai bangunan penunjang pengembangan dan apresiasi kegiatan kebudayaan Islam, seperti bangunan pendidikan agama, perpustakaan, dan lain sebagainya serta bangunan untuk pertemuan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Pada tanggal 18 Februari 2006 setelah renovasi itu selesai kemudian masjid tersebut diresmikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia yakni Bapak M. Jusuf Kalla. Hal ini sesuai dengan prasasti, prasasti tersebut disimpan didalam masjid belum di tempel di dinding masjid.

*Dengan Rahmad Yang Maha Esa
Renovasi Masjid Agung Tuban
Diresmikan Oleh
Wakil Presiden Republik Indonesia
M. Jusuf Kalla
Tuban, 18 Februari 2006*

Pada tahun 2016 Bupati Fathul Huda melakukan penyempurnaan terhadap masjid yakni ada penambahan empat payung yang terletak di halaman masjid. 4 payung tersebut mempunyai makna sendiri atau melambangkan empat Khulafaur Rasyidin yakni Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Ide penambahan payung itu merupakan hasil dari studi banding ke Masjid Agung Semarang. Sedangkan air mancur yang terdapat di halaman tersebut dihilangkan karena dirasa kurang ada manfaatnya bagi jamaah atau malah mengganggu karena letaknya di tengah-tengah halaman depan masjid. sedangkam luas pada bangunan masjid lama yaitu 2.952 m², namun setelah dilakukan renovasi luas bangunan masjid

menjadi 4.500 m².

Di dalam masjid juga terdapat fasilitas ruang khusus untuk remaja masjid, letaknya di lantai basement samping ruang takmir. Sebenarnya Remaja masjid ini sudah ada sejak sebelum masa Bupati Haeny Relawati Rini Widyastuti tetapi pada masa itu belum begitu berkembang dan baru berkembang dan aktif pada masa Bupati Fathul Huda. Dulu namanya Remaja Masjid Jami' namun pada tanggal 13 September 2013 berganti menjadi remaja Masjid Agung (Mashad, komunikasi personal, 2020).



Gambar 1: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2020.

(Mihrab Masjid Agung Tuban)

Fungsi Masjid Agung Tuban dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan *Sejarah Berdirinya Masjid*

Seperti dalam sejarah kemunculan masjid pada permulaan Islam, masjid tidak hanya sekedar digunakan untuk tempat shalat dan I'tikaf saja, namun didalam masjid digunakan pula sebagai tempat berbagai macam kegiatan sosial kemasyarakatan. Seperti halnya pada Masjid Agung Tuban ini, dalam sejarahnya masjid ini awalnya hanya digunakan untuk tempat shalat dan kegiatan keagamaan saja. Meskipun masjid ini telah mengalami beberapa kali renovasi, tetapi tetap saja masih kurang memadai. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan umat Islam didaerah Kabupaten Tuban dan sekitarnya, untuk itu diadakan pemugaran masjid yang dimaksudkan dapat meningkatkan kualitas fisik masjid yang kemudian aktifitas jamaah dapat berjalan dengan baik. Dalam perkembangannya semakin banyak pula fungsi masjid terhadap kehidupan masyarakat baik dalam bidang keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya yang dilakukan didalam masjid.

Bidang Keagamaan

Sebagaimana fungsi utama masjid yaitu sebagai tempat untuk melakukan shalat. Hal ini juga dapat dilihat di Masjid Agung Tuban, dimana masjid ini digunakan untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah lima waktu dalam sehari semalam yakni Magrib, Isya', Shubuh, Dhuhur, dan Ashar. Selain itu juga digunakan untuk menunaikan shalat sunnah seperti shalat Jum'at yang dilaksanakan setiap hari jum'at, shalat Terawih yang dilaksanakan setiap malam pada bulan ramadhan, shalat sunnah yang dilakukan sebelum (qabliyah) dan sesudah (ba'diyah) melakukan shalat lima waktu serta pada hari raya digunakan pula untuk shalat idul fitri dan shalat idul adha berjamaah. Tidak hanya itu orang-orang juga banyak yang menunaikan shalat sunnah lainnya di masjid seperti shalat dhuha yang dilakukan setiap pagi, shalat tahajud yang dilakukan pada malam hari yang utamanya dikerjakan di sepertiga malam yang terakhir, banyak sekali keutamaan dari shalat tahajud ini.

Membiasakan diri untuk selalu shalat berjamaah adalah suatu hal yang baik, bahkan shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian. Tidak hanya itu dengan adanya shalat berjamaah akan menambah keeratan dan suatu usaha untuk saling memuwujudkan persatuan ukhuwah islamiah diantara sesama jamaah lainnya. Bahkan ada anjuran shalat berjamaah di masjid dari Zaid bin Tsabit ra, seorang sahabat Rosul. Dia berkata bahwa

“Wahai sekalian manusia, kerjakanlah shalat (sunnat) di rumah kalian, sebab shalat yang paling utama adalah shalat yang dikerjakan di rumahnya, yakni shalat fardlu” (Mahmudin, 2009: 2).

Selain digunakan tempat untuk menunaikan shalat, para jamaah masjid ini juga melakukan kegiatan keagamaan seperti berdoa, berdzikir, i'tikaf, membaca al- Qur'an dan berinfaq.

Di masjid ini terdapat pula kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti diadakannya bimbingan Tilawatil Qur'an oleh LPTQ Kab. Tuban yang dilaksanakan pada hari sabtu jam 16:00, Khotmul Qur'an Bil Ghoib Putri yang dilaksanakan setiap hari Ahad ke-1 jam 06:00, dan Khotmul Qur'an Bin Nadlor Putra kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Ahad Pon pada jam 05:00 serta kegiatan pembacaan shalawat nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan setiap hari ahad jam 19:30.

Terdapat pula kajian-kajian kitab seperti diselenggarakan berbagai kegiatan

kajian kitab kuning yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu sebagai berikut: pengajian remaja yang dilaksanakan pada hari ahad jam 06:00 yang diasuh oleh Kyai atau Mubaligh, kajian kitab Nashoihul Ibad dan kitab Arba'in Annawawi dilaksanakan pada hari ahad pula jam 16:00 yang diisi oleh H. Hidayaturrahman dan Ustad Imam Buchori, pada hari yang sama pula dilaksanakan kajian kitab Durrotun Nashihin dimulai ba'da Magrib yang diisi oleh Ustad Agus Abdullah Mujibul Marom, pada hari kamis diadakan kajian kitab Risalatul Muamalah oleh Kh. Abdurrahman Rz yang dimulai ba'da magrib, pada hari Kamis malam Jum'at legi diadakan pula Syarah Ratibul Hadad yang dilaksanakan pada jam 19:00 oleh Habib Husein bin Hasyim bin Thoha Ba'agil, dan pada hari Jum'at Kliwon diadakan kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Putri yang dilaksanakan pada jam 19:30 yang diisi oleh Kyai/Mubaligh serta pada hari Jum'at Pahing diadakan Muhtarul Ahadits pada jam 13:30 oleh Kh. Ubaidillah Faqih (Mawardi, komunikasi personal, 2020).

Selain itu juga ada kegiatan pengajaran berbasis agama yakni TPQ (Taman Pendidikan Al- Qur'an) dalam pengertiannya merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal keagamaan yang didalamnya memuat pengajaran yang lebih menekankan dari aspek keagamaan dengan mengacu kepada al- Qur'an dan As-Sunnah yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak pada usia 4 sampai 12 tahun.

Hadist Rasulullah SAW: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga hal yakni mencintai nabimu, dan mencintai ahli rumahnya serta membaca Al- Qur'an." (Putri, 2017: 26).

TPQ (Taman Pendidikan Al- Qur'an) ini dimana sebagai wadah untuk pendidikan Al- Qur'an dan untuk menanamkan dasar-dasar dinul Islam pada usia dini bagi anak masyarakat sekitar. Yang pengajarannya hanya sebatas pemberian pengetahuan dasar Islam dan menanamkan sikap serta keterampilan keagamaan. Pengajaran pada TPQ Masjid Agung ini menggunakan metode An-Nahdliyah. Dimana metode ini menekankan kesesuaian bacaannya dengan menggunakan ketukan.

Al- Qur'an merupakan kalam Allah, belajar membaca Al- Qur'an serta memahaminya adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, maka tujuan membaca Al- Qur'an adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. adapun tujuan utama dalam proses pengajaran di TPQ ini tak lain untuk dapat memahamkan para anak-anak terhadap Al- Qur'an dan dapat membacanya dengan tepat dan lancar serta untuk menanamkan akhlak

sosial yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Terdapat juga perpustakaan di masjid Agung ini yang dilengkapi dengan buku-buku baik buku keagamaan maupun buku umum. Dengan adanya buku-buku tersebut diharapkan untuk dapat memberikan wawasan yang luas dan memberikan ilmu baru bagi pembaca. Selain itu untuk dapat memberikan dorongan dan semangat untuk membaca serta untuk terus belajar memahami ilmu-ilmu baru (Mawardi, komunikasi personal, 2020).

Di Masjid juga ada sebuah wadah perkumpulan para remaja yakni, Remaja Masjid, merupakan suatu perkumpulan para pemuda yang berkecimpung dalam bidang keagamaan yang bermarkas didalam Masjid. Pada masjid Agung ini pembinaan generasi muda atau yang disebut Remas (Remaja Masjid) tidak mematok usia atau tidak ada batasan usia, dalam artian selagi mau berkhidmad di Masjid maupun membantu berjalannya proker-proker remas dengan baik tidak masalah sekalipun umurnya sudah tua.

Kegiatan-kegiatan Remaja Masjid Agung Tuban ini sangat banyak sekali. Dalam bidang keagamaan seperti, pengajian yang dilakukan pada hari ahad pagi, ngaji habis magrib, bimbingan qiro'ah, festifal banjari dan lain sebagainya. Selain pada bidang keagamaan remaja masjid ini juga berkecimpung dalam kegiatan sosial seperti santunan kepada orang-orang yang kurang mampu dan yatim piatu melalui baksos.

Tetapi untuk yang sekarang ini remaja masjid agung tidak seramai dulu dan kegiatannya banyak yang vakum. Hal ini disebabkan para pemuda tersebut kebanyakan sudah merantau diluar kota untuk kerja maupun mengenyam pendidikan serta nikah. Selain itu biasanya terkendala dengan biaya, contohnya seperti ingin mengadakan festifal banjari atau kegiatan yang memakan biaya banyak. Biasanya untuk mengadakan suatu kegiatan remaja masjid ini mengajukan proposal dana kepada pemerintah daerah, selain itu juga menggelar acara bazar dan menggunakan uang kas remaja masjid itu sendiri untuk digunakan suatu kegiatan.

Adapun remas ini mempunyai peran yang sangat besar terhadap pemuda-pemuda sekitar lingkungan masjid. Melihat zaman sekarang ini banyak sekali pemuda-pemuda yang salah dalam bergaul akibatnya akan berdampak buruk terhadap perilaku pemuda tersebut. Dengan adanya suatu wadah perkumpulan para pemuda ini akan menjadikan dan membentuk suatu karakter lebih religius melalui kegiatan-kegiatan

keagamaan (Fadli, komunikasi personal, 2020).

Bidang Sosial

Allah Swt berulang kali memerintahkan zakat beriringan dengan perintah shalat. Rasulullah Saw dan para sahabatnya yakni Khulafaur Rasyidin melaksanakan dua perintah itu dalam satu kesatuan dengan kegiatan masjid yang dikoordinir oleh amil yang semuanya itu ahli masjid, maka saling keterkaitan hati para mustahik dan kaum dhuafa serta orang-orang yang ambil bagian dalam aksi sosial ini terarah kedalam masjid. Dengan demikian menumbuhkan rasa kecintaan dan keakraban terhadap masjid (Sarwono, 2003: 136).

Namun Masjid Agung Tuban ini tidak mempunyai suatu instansi khusus yang menangani masalah zakat dan infaq seperti yang terdapat pada masjid-masjid pada umumnya. Kegiatan ini hanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti pada akhir pekan pada bulan Ramadhan (Mawardi, komunikasi personal, 2020).

1.) Tempat diselenggarakan akad nikah

Sebaik-baik tempat adalah masjid, apalagi mengingat nikah adalah sunnah rasul wajar jika seorang ingin melaksanakan akad nikah di masjid seperti yang terjadi di masjid agung ini, seringkali melihat adanya fenomena tersebut, tetapi harus memperhatikan dan memenuhi syarat-syarat yang terdapat di masjid, dalam Islam terdapat adab ketika memasuki masjid ataupun ketika didalam masjid. perbuatan apa yang diperbolehkan dan perbuatan apa yang tidak seharusnya dilakukan didalam masjid itu semua harus diperhatikan.

KH. Kholil sudah pernah memperingatkan jika ada acara akad nikah yang dilaksanakan di masjid, beliau tidak melarang hanya saja syarat-syarat itu harus dipenuhi. Suatu ketika beliau juga pernah disuruh untuk mengakadkan dan beliau melihat fenomena ketika berlangsungnya acara akad nikah tersebut dimana orang laki-laki dan perempuan berbaur menjadi satu. Beliau juga mengkhawatirkan jika perempuan-perempuan itu masuk masjid dengan keadaan haid. Sekarang sebelum orang-orang melangsungkan akad nikah di masjid sudah diberi ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi termasuk larangan perempuan masuk masjid ketika sedang haid (Kholil, komunikasi personal, 2020).

Seperti dalam sejarah Islam setelah kurun Nabi Muhammad Saw kesucian masjid terlihat meningkat dalam tanggapan umat Islam. Hal ini dikarenakan masjid

merupakan rumah Allah Swt yang disebutkan pada setiap masjid, sedangkan pada mulanya ungkapan tersebut hanya digunakan terhadap ka'bah. Untuk meningkatkan derajat kesucian masjid, maka cara dan siapa yang boleh memasuki masjid serta perilaku ataupun perbuatan yang dilakukan didalamnya menjadi terbatas. Misalnya kebiasaan yang dilakukan pada zaman Umar, dimana menanggalkan alas kaki waktu masuk masjid. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menjunjung tinggi kesucian masjid, diantara kaidah itu ada yang berhubungan dengan kehadiran wanita didalam masjid (Gazalba, 1962: 247).

2.) Objek wisata

Memang dahulunya Masjid Agung Tuban ini hanya sekedar digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat maupun kegiatan keagamaan lainnya. Namun seiring berkembangnya zaman dan untuk menampung semua jamaah yang semakin banyak, maka pada tahun 2004 masa bupati Heny Relawati Rini Widyastuti dilakukan renovasi secara menyeluruh terhadap bangunan masjid. Pada masa jabatan selanjutnya tepatnya pada tahun 2016 oleh bupati Fathul Huda dilengkapi dengan 4 payung yang terletak di halaman masjid. Hal tersebut menambah keelokan pada masjid tersebut.

Masjid Agung Tuban yang letaknya di jantung kota, memudahkan setiap wisatawan yang berkunjung di Tuban melihat keberadaannya. Disamping arsitekturnya yang indah dan memiliki kemegahan serta keanggunan, dibalik itu semua masjid ini juga menyimpan nilai historis. Memiliki ornamen yang indah dan ditambah tembok yang penuh dengan ukiran serta kubah yang mempunyai cat warna-warni, yakni warna yang digunakan pada masjid tersebut sangat bervariasi, menambah keindahan dan memiliki kesan yang mewah serta megah. Apalagi ketika malam hari seluruh bangunan masjid diterangi oleh cahaya temaram lampu yang menambah keindahan masjid tersebut. Hal tersebut yang membuat para masyarakat tertarik untuk berkunjung untuk melakukan shalat dan untuk menikmati panorama keindahan masjid tersebut. Tidak hanya masyarakat Tuban saja, namun masyarakat dari berbagai daerah juga berkunjung di masjid tersebut. Seperti halnya rombongan peziarah makam Sunan Bonang tidak lupa untuk mampir menunaikan ibadah shalat maupun berfoto-foto di masjid.

Melihat fenomena masjid menjadi tempat wisata tersebut tidak ada reaksi apapun dari beberapa pihak. Selagi orang-orang yang berkunjung dan berfoto-foto tersebut berpakaian rapi dan sopan serta berperilaku sesuai dengan adab sopan santun

ketika berada di masjid sesuai dengan syari'at Islam (Mawardi, komunikasi personal, 2019).

Dengan demikian Masjid Agung Tuban ini secara parsial tidak bisa dikatakan sebagai objek wisata, tetapi memang letaknya menjadi kawasan strategis wisata religi. Pergerakan wisata religi Sunan Bonang dengan Masjid maupun tempat wisata yang letaknya berdekatan selalu ada keterkaitan. Dimulai dari parkir Sunan Bonang, sebelum atau sesudah ziarah ke Makam Sunan Bonang mereka mampir dulu ke Goa Akbar, setelah itu bisa mampir ke Masjid Agung, kemudian bisa ke Pantai Boom. Hal tersebut merupakan sebuah pergerakan atau aktivitas wisata yang memang sudah terjadi disitu. Namun tidak semua wisatawan berlaku seperti itu, tetapi sebagian besar sudah berlaku seperti itu.

Memang tujuan mereka tidak murni hanya sekedar rekreasi dan berfoto-foto atau mungkin hanya sekedar mampir beristirahat, tetapi mereka yang ke masjid atau ke tempat wisata lainnya itu para wisatawan religi Sunan Bonang dan tujuan utamanya ibadah (ziarah). Apalagi pengurus masjid sendiri sudah menetapkan peraturan-peraturan untuk tidak berlaku sesuka hati dikawasan masjid tersebut. dimana sudah ada batasan sendiri tempat yang boleh digunakan untuk berfoto-foto dan tempat mana yang disakralkan. Fungsi utama masjid sendiri adalah sebagai tempat ibadah, maka hal tersebut diberlakukan agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain dalam beribadah (Hamdono, komunikasi personal, 2020).

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan diatas mengenai “Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Tuban Tahun 1987-2020” maka dapat ditarik kesimpulan menjadi tiga poin. Pertama, masjid merupakan tempat untuk melakukan segala aktivitas yang didalamnya mengandung unsur kepatuhan. Sedangkan karakteristik Masjid di Indonesia, khususnya di Jawa identik dengan penggunaan atap tumpang, mempunyai mihrab, terletak disebelah alun-alun, dan berdenah persegi, seperti pada Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus. Kedua, Masjid Agung Tuban ini didirikan pada tanggal 29 Juli 1894 oleh Raden Toemenggong Koesoemodikdo yang ketika itu beliau menjabat sebagai Bupati Tuban. Dari awal berdiri hingga saat ini masjid tersebut telah mengalami banyak perkembangan, hal ini bisa dilihat dari segi bangunan. Dimana pada

tahun 1960-an sudah mengalami renovasi yakni penambahan serambi kanan dan serambi kiri, pada tahun 1987 dilakukan pula renovasi dengan tujuan untuk memperindah bentuk bangunan. Kemudian pada tahun 2004 dilakukan renovasi besar-besaran, yakni penambahan lantai, sayab kiri, sayab kanan, enam menara, lima kubah, kolam air mancur serta pada tahun 2016 dilakukan penyempurnaan terhadap bangunan masjid yakni penambahan 4 payung yang terletak di halaman masjid. Ketiga, Masjid Agung Tuban ini memiliki fungsi yang luas terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Tidak hanya kegiatan keagamaan saja tetapi banyak kegiatan sosial yang dilakukan di Masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos. Wacana Ilmu. 1999.
- Adrisijanti, Inajati. Abdullah, Taufik (ed.). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015.
- Arisandi, Herman. *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*.
- Daliman, A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- E Ayub, Muhammad. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Elba, Mundzirin Yusuf. *Masjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: NurCahaya. 1983.
- Farobi, Zulham. *Sejarah Wali Songo*. Yogyakarta: Mueeza, 2018.
- Faruq (al), Assadullah. *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah. 2010.
- Ghazali (al), Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Nabi Muhammad*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2003. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.
- Ghazali Said, Imam, (ed.). *Dari Mekah, Yerusalem Sampai Cordova*. Surabaya: UINSA Press, 2016.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1962.
- Haryanto, Sindung. *Sprektum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*.

- Jogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hasil Kerjasama Icmi Orsat Cempaka Putih. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta. 2004.
- Isror, C. *Sejarah Kesenian Islam 1*. Jakarta: Bulan Bintang. 1955.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- M Djaelani, Bisri. *Sirah Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Buana Pustaka. 2004.
- M Quraish, Shihab. *Wawasan Al- Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Media Utama. 2007.
- M Wiryoprawiro, Zein. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Anggota IKAPI. 1985.
- Mahmudin, *Shalat Sunat Pilihan*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2009.
- Mundzir, Ahmad & Nurcholis. *Sunan Bonang Wali Sufi, Guru Sejati*. Tuban: Yayasan Mubarrot Sunan Bonang. 1969.
- Prabowo, Hayu. *Dari Masjid Memakmurkan Bumi. Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia*. 2017.
- Raap, Olivir Johannes. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2015.
- Rachym, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tunjauan*. Bandung: Offset Angkasa. 1983.
- Sarwono, Ahmad. *Masjid Jantung Masyarakat*. Yogyakarta: Izzan Pustaka. 2003.
- Siddiqi, Abdul Hamid. *Sirah Nabi Muhammad Saw*. Bandung: Marja. 2005.
- Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa. 1993.
- Soeparmo, R. *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*. Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban. 1983.

- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Liman. 2016.
- Supriyatno, Hary (ed.). *Buku Panduan Praktis Manajemen Masjid*. Surabaya: PW LTM NU. 2013.
- Syahidin. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta. 2003.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Kudus: Menara Kudus. 2000.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Indonesia. 2009.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Zein, Abdul Bakir. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani. 1999.

Jurnal

- Sosilo, Agus. "Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi di Kesultanan Demak Tahun 1478-1518". *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. Volume 1. Juni 2019.

Karya Ilmiah

- Elia, Stephani. *Pemaknaan Prosesi Baralek Nagari Padang*. Universitas Multimedia Nusantara, Fakultas Ilmu Komunikasi, Tangerang. 2016.
- Masib, Ilma. *Keterikatan Perantau Minangkabau di Surabaya Terhadap Norma Asalnya*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga. 1996.

Skripsi

- Musa'adah, Umi. "Masjid Agung Kabupaten Tuban (Studi Tentang Sejarah dan Bentuk Arsitekturnya)". Skripsi. IAIN Surabaya. 1998.
- Nisa, Nufiyah Fakhun. "Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Studi Arsitektur dan Ornamenstasi)". Skripsi. UIN Surabaya. 2016.
- Putri, Aisyahlani Vinny. "Peran Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA), dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al- Qur'an Di Masjid Al Fattah Sekip Ujung Palembang". Skripsi. UIN Raden Fattah Palembang. 2017.

Sumber Wawancara

Hamdono, Hendra. Wawancara. Tuban. 03 Februari 2020.

KH. Kholil. Wawancara. Tuban. 28 Desember 2019.

KH. Mashad. Wawancara. Tuban. 30 Desember 2019.

Mawardi, Achmad. Wawancara. Tuban. 03 Januari 2020.

_____. Wawancara. Tuban. 06 Januari 2020.

_____. Wawancara. Tuban. 10 Oktober 2019.

_____. Wawancara. Tuban. 14 Januari 2020.

_____. Wawancara. Tuban. 16 Januari 2020.

_____. Wawancara. Tuban. 23 Januari 2020

_____. Wawancara. Tuban. 24 Januari 2020.

_____. Wawancara. Tuban. 25 Januari 2020.

_____. Wawancara. Tuban. 26 Desember 2019.

Roni. Wawancara. Tuban. 11 Desember 2019.

Zulkarma'in. Wawancara. Tuban. 18 Desember 2019.